

KEJAWEN: PLURALISME DI JAWA MELALUI KOLABORASI MUSIK GAMELAN DAN MUSIK BARAT

Victorhugo Hidalgo

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan proses penciptaan karya seni pertunjukan *Kejawen: Margi Tumuju Alam Sawegung*. Meskipun *kejawen* itu sendiri mengacu pada keyakinan dan ritual khas orang-orang Jawa di Pulau Jawa, Indonesia, melalui berabad-abad, karya seni pertunjukan ini terinspirasi oleh 6 agama resmi di pulau Jawa dan *kejawen* itu sendiri. Melalui proses selama hampir 4 tahun, komposer menganalisa rekaman musik upacara, ritual, dan perayaan agama tersebut dan hasilnya adalah karya pertunjukan ini yang dibagi dalam 7 lagu dengan menggunakan wayang kulit, tarian, dan video. Setiap lagu mewakili sebuah agama dan konsep dengan kehadiran yang kuat dan bersejarah di Jawa, agama-agama ini adalah: animisme di Jawa (pluralisme dalam agama), agama Hindu (loyalitas), agama Buddha (hormat dan damai), campuran antara agama Hindu dan agama Budha (kesatuan dalam terlepas dari perbedaan-perbedaan kita), agama Islam (Pengampunan), agama Kristen (Cinta) dan *kejawen* (Harmony dalam hubungan manusia, Tuhan dan alam). Unsur seni yang paling dominan adalah musik, yang dimainkan oleh dua ansambel utama, string orkestra dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kata kunci: *kejawen*, musik dunia, seni pertunjukan.

ABSTRACT

The article describes about the process of performing art work *Kejawen: Margi Tumuju Alam Sawegung* (the way to Alam Sawegung). Although the *kejawen* refers to its belief and Javanese ritual in Java Island, Indonesia, for ages, the performing art work is inspired by the six formal religions in Java Island and the *kejawen* itself. Through the process of 4 years, composer analyzes the record of ceremony music, ritual, and the religion celebration. The result is the performing work that is divided into seven songs using wayang kulit, dance, and video. Each song represents a religion and a strong and historical concept in Java. The religions include: animism in Java (pluralism in religion), Hindu (loyalty), Budha (respect and peace), the mix of Hindu and Budha (a unity of the differences), Islam (condonation), Christian (love), and *kejawen* (harmony in the relationship of human, God, and nature). The most dominant element of the arts is the music played with two main ansambels, string orchestra from Institut Seni Indonesia Yogyakarta and Institut Seni Indonesia Surakarta.

Keywords: *kejawen*, world music, performing art.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia jika dilihat dari keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Salah satu unsur dalam hal ini adalah agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Agama di luar keenam agama tersebut tidak diakui secara resmi tetapi tidak berarti kepercayaan atau bahkan agama lainnya di Indonesia tidak memiliki unsur-unsur yang memenuhi syarat sebagai agama. Beberapa di antara kepercayaan dan/atau agama tersebut

bahkan ada lebih dulu dan memiliki unsur yang lebih beragam daripada agama yang diakui secara resmi. Di Pulau Jawa di Indonesia ada sebuah agama yang sangat kuno, masyarakat setempat menyebutnya dengan "kepercayaan".

Agama ini sering disebut dengan "Kejawen". *Kejawen* memiliki banyak penafsiran, berikut adalah beberapa yang sering digunakan:

1. Definisi umum yang sering digunakan menerangkan bahwa *Kejawen* merupakan kepercayaan yang berhubungan dengan kebudayaan dan agama atau agama yang diterapkan oleh masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kejawen tidak diartikan sebagai agama, tetapi sebagai gaya hidup etnik yang berasal dari masyarakat Jawa, sehingga definisi Kejawen dapat diartikan sebagai ideologi Jawa (Javanisme) (Mulder, 2005: 16-17).

2. Secara umum, dinamakan sebagai agama Jawa, yang berarti kompilasi atau gabungan dari tradisi, ritual, filosofi, dan kepercayaan yang berhubungan dengan hubungan antara Tuhan, manusia, dan sosial (berbasis komunitas dan lingkungan sekitar) yang mana telah terbentuk sejak berabad-abad di tanah Jawa. Sekalipun memiliki jumlah unsur yang beragam, tidak hanya berasal dari agama yang masuk ke Jawa, Kejawen memiliki unsur yang berbeda dengan unsur yang ada di Pulau Jawa. Misalnya teknik meditasi untuk mendapatkan ilmu yang sering disebut dengan "tapa", serta puasa yang merupakan sarana untuk menahan hasrat. Kejawen menjadi kepercayaan yang terkuat, dengan "Gusti" yang merupakan panggilan untuk Tuhan Yang Maha Esa (Choy, 1999).

3. Kejawen bukan agama resmi di Indonesia tetapi merupakan sebuah kepercayaan resmi yang ditunjuk oleh seluruh agama yang tidak resmi di Indonesia. Beberapa definisi yang lain lebih ambigu dan memiliki prinsip yang tidak jelas, termasuk hubungan antara "Kejawen" dan "kebatinan" yang berarti konsep perdamaian dari dalam yang diturunkan dari bahasa arab "batin" yang berarti "inti dalam atau tersembunyi". Bagaimanapun juga, Kejawen merupakan kepercayaan berbasis komunitas di mana masyarakat berbagi penerapan satu sama, tidak secara individu (Caldarola, 1982).

Kejawen terlahir di waktu yang sama dengan adanya budaya Jawa, datang, berada di puncak, lalu memudar. Agama yang diakui secara resmi di Indonesia tidak ada yang terlahir di Indonesia. Agama-agama tersebut dibawa oleh orang asing sekitar dua ribu tahun yang lalu.

Masyarakat Jawa mengasimilasi agama tersebut tetapi mereka juga menggabungkan unsur-unsur dari agama sebelumnya ke setiap agama yang baru, termasuk periode di mana animisme Jawa merupakan agama yang pertama dan satu-satunya di Pulau Jawa. Satuan musik, seni multimedia (*multimedia arts*), wayang dan tarian ini terinspirasi pada proses kedatangan dan hidup berdampingan dari setiap agama dan budaya karena sebuah agama membawa seluruh budayanya ke Jawa melalui 7 satuan musik.

B. Jawa Melalui Pengalaman, Pengalaman Melalui Musik

Setelah lebih dari 4 tahun di Kota Surakarta, Jawa Tengah dan lebih dari tujuh tahun hidup di Indonesia, pengkarya telah menyaksikan banyak upacara, perayaan, dan ritual dari agama resmi yang diakui di Indonesia. Pengkarya sudah menyaksikan upacara, perayaan, dan ritual yang sama di negara lain di mana agama tersebut diterapkan. Hal yang belum hilang dari pandangan pengkarya di Jawa adalah bahwa ada begitu banyak keanekaragaman dan unsur-unsur lokal yang bercampur dengan unsur-unsur tradisional dari agama-agama tersebut. Hal tersebut merupakan titik awal dari proyek ini, saat pengkarya memulai untuk meneliti mengapa praktik dari agama-agama tersebut di Indonesia memiliki unsur-unsur yang berbeda daripada di negara lain. Pengkarya melakukan studi literatur, melakukan wawancara dengan pemuka agama, dan menghadiri upacara dan tempat suci agama Islam, Buddha, Hindu, Protestan, Animisme Jawa, dan Konghucu di Jawa.

Ada banyak pemuka agama dari beberapa agama yang tidak memberikan penjelasan tentang unsur-unsur yang ada pada agama mereka, yang tidak seorisinil dari tempat agama tersebut berasal. Namun, sebagian besar unsur-unsur agama tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut berasal dari Jawa. Bahkan hal ini diwariskan dari agama lain, seperti persembahan Gamelan Sekaten pada acara perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad oleh penganut Islam Jawa.

Segera setelah pengkarya memulai meneliti tentang asal dan penyebab keberagaman unsur-unsur, pengkarya mengerti bahwa setiap agama telah memiliki (untuk agama Buddha dan Hindu) periode keemasan di Jawa bahkan di Indonesia. Sejarah keenam agama tersebut di Jawa secara langsung berhubungan dengan peristiwa penting dalam sejarah Jawa seperti pada Kerajaan Majapahit dan Kasultanan Demak.

Jadi pengkarya dapat menyimpulkan bahwa sumber dan referensi utama dari proyek ini adalah Jawa itu sendiri. Kepercayaan ini secara khusus ada pada setiap keberadaan Jawa, seperti yang kita pelajari dalam sejarah dan hal ini akan berkembang secara terus menerus.

Sehubungan dengan bagian musik pada kesatuan seni ini, pengkarya menggunakan dua ansambel, yaitu Gamelan Ageng dari Jawa Tengah,

Indonesia dan orkestra tali (*string orchestra*) dari tradisi musik Barat. Alasan utama dari penggunaan dua ansambel ini adalah untuk menggambarkan harmonisasi antara kebudayaan dari Timur yang diwakili oleh Gamelan Jawa Tengah dan kebudayaan dari Barat yang diwakili oleh *String Orchestra*. Namun, perlu diketahui bahwa pengkarya tidak akan menggunakan harmoni dan struktur tradisional dalam penggunaan ansamble untuk menciptakan karya seni ini.

Kombinasi di antara laras yang berbeda dan instrumen musik dari kebudayaan yang berbeda dari belahan dunia telah digunakan dalam berbagai karya seni dan pengkarya pada abad ke 20 dan ke 21. Berikut merupakan beberapa karya yang telah pengkarya analisa: "*November Steps*" (1967) oleh Pengkarya Jepang Toru Takemitsu, "*Sensemaya*" (1938) dan "*La noche de los Mayas*" (1939) oleh Pengkarya Meksiko Silvestre Revueltas. Dalam dua karya ini, kita bisa mendengar sejenis percampuran antara musik tradisional dan konsep dari negara asal pengkarya dan musik klasik barat. Dapat didengarkan bahwa pengkarya menggunakan instrumen musik tradisional dalam karya-karya tersebut, tetapi dalam sebuah estetika yang tidak berhubungan dengan tradisi musik instrumennya, pengkaryanya menciptakan sebuah estetika baru dan unik untuk karya-karya tersebut. Perbedaan terpenting antara karya Kejawaen - Margi Tumuju Alam Sawegung dan contoh karya tersebut adalah dengan menggunakan tari,, unsur-unsur wayang kulit, dan video dalam pertunjukan karya musik yang menjadi bagian dari musik itu sendiri.

Pengkarya menciptakan "Kejawaen-Margi Tumuju Alam Sawegung" mempersembahkan percampuran antara elemen musik yang berdampingan dengan proyeksi multimedia, wayang, dan tarian yang tidak terlihat dalam karya yang telah dibaca oleh pengkarya. Konsep, struktur karya, lirik dan skor musik hingga dialog wayang seluruhnya merupakan kreasi pengkarya. Dalam karya ini tidak ada pengkarya lain dalam karya ini begitu pula dengan elemen, artis atau musik yang digunakan. Berikut adalah tujuan dan manfaat terutama:

- a. Untuk mengembangkan karya seperti tujuan utama, yaitu harmonisasi antara elemen musik Barat yang diwakili oleh orkestra tali dan elemen musik Timur yang diwakili oleh gamelan.
- b. Untuk mengekspresikan pesan perdamaian dan keberadaan antaragama, mengingat konsep dari

karya ini adalah tentang banyaknya agama yang berada di Jawa.

- c. Untuk menciptakan karya musik di mana ada dialog antara elemen musik Barat (orkestra tali) dan Timur (gamelan) yang tergambarkan dengan jelas.
- d. Untuk menciptakan musik menggunakan gamelan dan orchestra tali yang cukup seimbang.
- e. Untuk menciptakan keseimbangan antara apa yang tertulis dalam skor musik dan cara musisi menginterpretasikan musik yang tertulis. Meskipun kedua ansambel, gamelan dan orkestra tali memiliki skor, saran dari musisi diperhatikan supaya dapat menciptakan penampilan yang membuat para musisi menikmati permainannya.

Gagasan ide proyek ini berawal dari beberapa tahun yang lalu dan sekarang karya seni ini merupakan gabungan dari beberapa gagasan dan karya musik serta melodi. Pengkarya telah menyaksikan banyak acara yang berhubungan dengan Kejawaen secara langsung. Seperti ketika Adzan dikumandangkan di beberapa tempat di Asia Tenggara seperti Malaysia, musik Buddha Mahayana dan Tao dimainkan di kuil-kuil di China bagian utara, banyak ekspresi kesenian dari dataran India, di Asia Timur jauh ada musik kuno, di lingkungan Kristen sekitar Eropa dan Amerika Latin memiliki musik jenis baru, begitu pula perjalanan agama yang ada di Indonesia: musik dan perayaan pada setiap klenteng selama Imlek dan Waisak, perayaan Nyepi bagi umat Hindu di Jawa, gamelan tertua yang dimainkan untuk acara sakral seperti Sekaten di Jawa Tengah atau gamelan yang dimainkan untuk perayaan paskah di beberapa gereja di Jawa.

Ada dua perspektif besar: di luar dan di dalam Indonesia yang membantu menciptakan Kejawaen. Hal ini bukan perbandingan antara musik dan seni dari suatu agama di Ibu Pertiwi dan di Tanah Jawa. Pengkarya menggunakan cara ini untuk "merasakan" cita rasa dan energi dari agama dan kepercayaan di Jawa. Menurut pengkarya, kolaborasi antara Seksi String Orkestra ISI Jogjakarta dan Kelompok Gamelan ISI Surakarta merupakan dialog antara estetika Timur dan Barat.

Jawa sendiri merupakan tempat bagi pengkarya mengambil inspirasi karya ini, dan tempat di mana pengkarya mengambil seluruh unsur yang digambarkan untuk karya ini. Hal ini mungkin tidak biasa untuk diucapkan tetapi tidak

ada tempat khusus, jenis musik atau upacara yang pengkarya ambil sebagai sumber utama untuk karya ini. Mungkin juga tidak biasa diucapkan jika pengkarya tidak mencari untuk mendeskripsikan unsur budaya Jawa. Melalui musik ini pengkarya menggambarkan betapa banyaknya yang tidak mudah dinamakan.

Pengkarya menggambarkan warna, makanan, manusia, sawah, gunung, kota, rasa, musik, tarian, karakter, bahasa, agama dan yang lainnya. Namun, Jawa itu sendiri merupakan tempat proses observasi. Meskipun beberapa contoh sumber inspirasi diberikan pada paragraph terakhir, tidak ada daftar khusus tentang itu karena pengkarya tidak berniat untuk fokus pada spesifik unsur dari yang telah pengkarya katakan dan sebagian besar unsur tersebut merupakan pemikiran pengkarya atau sebagai pandangan tentang Jawa tetapi bukan sebagai poin awal untuk karya musik atau obyek penelitian. Judul karya ini adalah "Kejawen - Margi Tumuju Alam Sawegung" yang berarti "Kejawen - Jalan menuju Alam Semesta" tetapi judul karya ini tidak menunjukkan komposisi yang menggambarkan musik kepercayaan Jawa. Hal ini berarti seluruh unsur yang pengkarya lihat di budaya Jawa selama ini telah disatukan dalam 7 lagu yang berhubungan dengan kepercayaan dan agama yang ada di Jawa yang mana merupakan interaksi dari Jawa dan dunia sebagai warisan umat manusia, warisan alam semesta yang tidak ada daftar nama khusus, nomor tempat, karakter atau jenis kesenian yang pengkarya jadikan acuan dalam karya ini.

Pengkarya mendapatkan inspirasi di sekitar Januari 2011 saat datang ke Sekatenan di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Saat pengkarya menyaksikan secara langsung betapa berbedanya musik Jawa Islam jika dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Kemudian, bulan Februari 2013 pengkarya memulai eksperimen dan menyusun gamelan dan alat musik Barat seperti violin, biola, dan Violoncello pada beberapa konser di mana karyanya ditampilkan di Jawa Tengah.

Riset tentang Asia dan musik gamelan dimulai sekitar musim panas 2008 setelah pengkarya menyaksikan untuk pertama kalinya di acara musik Bali dan musik Asia di beberapa negara. Pada saat itu, pengkarya memutuskan untuk tinggal di beberapa negara di Asia Tenggara, bergabung dengan komunitas musik dan seni di beberapa negara seperti China, Jepang, Indonesia, dan Kamboja

Pada tahun-tahun selanjutnya, sekitar 2008-2015, pengkarya tidak pernah berhenti pentas di beberapa festival di Asia Tenggara, menampilkan kombinasi karya dan eksperimen dengan estetika di Indonesia pada umumnya, seperti musik Dayak dari Kalimantan, Gamelan Jawa dan Bali, Gambang Kromong dari Jakarta, Musik Sumatera, Gamelan atau Karawitan dari Jawa Barat, Gaya menyanyi Tibet dan Mongolia (*overtone singing*), mantra Buddha dan Hindu, Musik Orkestra Kamar dan estetika musik barat. Karya tersebut kerap kali digolongkan sebagai Musik Dunia, *Minimalism*, Musik etnik, dan Musik tradisi baru.

Pengkarya menyusun musik Kejawen yang dimulai dari September sampai Desember 2014, dan pada bulan Januari seluruh musik sudah selesai ditulis. Januari dan Maret 2015 merupakan periode untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan manajemen pertunjukan, mengumpulkan tim, pemusik dan artis lain untuk memastikan detail teknis untuk latihan, presentasi, transportasi, konsumsi untuk pemusik, kostum, dan menghubungi dalang, penari, dan seniman visual. Proses latihan berlangsung lancar karena pemakaian notasi, meskipun pengkarya sudah mengawasi setiap latihan, menjelaskan interpretasi dari banyak unsur. Para musisi paham dengan jelas tentang apa yang dimainkan, sehingga latihan berjalan dengan sukses. Tempat proses berkarya adalah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Ada dua pokok persoalan selama proses pembuatan karya ini. Pertama, mengumpulkan musisi dari kedua ensambel. Musisi dalam karya ini berjumlah 25 musisi yang merupakan musisi aktif. Mereka memiliki jadwal kegiatan yang padat di dalam dan di luar kelompok musik dan universitasnya sehingga sulit untuk membuat jadwal dengan mereka. Solusi dari masalah ini adalah dengan menjaga komunikasi baik dengan para musisi tersebut dan memajemen waktu dengan baik.

Masalah kedua, tetapi bukan masalah yang utama, adalah mengenai kolaborasi antara kedua ensambel tersebut. Kedua ensambel tersebut memiliki latar belakang yang jauh berbeda dan juga perbedaan unsur estetika. Pengkarya harus menjelaskan secara terperinci antara karakter musik satu dan lainnya sehingga mereka memahaminya. Masalah terbesarnya adalah dana, sehingga sound system hanya digunakan pada saat pertunjukan dan ini pun harus mengurangi jumlah speaker dan microphone yang digunakan.

Situasi akhir kami berhadapan dengan dua kelompok gamelan dan orkestra tali yang berbeda berdasarkan lokasi: Jogjakarta dan Surakarta, dua musik tradisi yang berbeda: musik dari Jawa Tengah dan musik klasik dari Barat, dua cara yang berbeda dalam penulisan skor, cara yang berbeda untuk latihan, dan visualisasi musik yang berbeda estetikanya, berbeda jenis elemen musiknya seperti irama atau notasi. Faktanya adalah bahwa hampir semua musisi tidak pernah bekerja mengkolaborasikan dua ansambel ini. Fakta bahwa musisi gamelan harus mengikuti waktu konduktor orkestra tali. Namun, pada latihan akhir memberikan kami waktu dan pikiran bagi semua perbedaan tidak hanya mengatasinya tetapi juga menggunakannya sebagian estetika dari karya ini, sebagai contoh penggunaan dinamika gamelan yang sangat berbeda dengan dinamika musik klasik Barat. Melalui karya ini kami memiliki tantangan untuk menggunakan dinamika musik gamelan pada musik klasik Barat dan hasilnya sangat baik. Hal ini merupakan eksperimen yang sukses dalam hal mengaplikasikan elemen yang berbeda dari dunia estetika yang berbeda.



Gambar 1. Proses Latihan.
(Foto: Daniel SW, 2015)

B. Musik tentang Agama Tidak Berarti Musik Religi

Pesan utama yang terdapat dalam karya seni ini adalah untuk menunjukkan Kejawaen sebagai agama atau kepercayaan yang mengambil dan berinteraksi dengan unsur agama lainnya. Pengkarya mentransfer pesan ini melalui interaksi budaya musikal. Tujuh lagu akan mewakili sumber terbesar dalam unsur-unsur Kejawaen: Animisme Jawa, Hindu, 3 Dao (Konghucu, Tao, Buddha), Hindu-Buddha, Dunia Kristen, Islam, dan Kejawaen.

Lagu-lagu tersebut akan dimainkan oleh Seksi String Orkestra dan gamelan Ageng. Lagu ini adalah lagu bergaya bebas, lagu ini ditulis untuk kedua ansambel tersebut. Kedua ansambel tersebut akan memainkan *laras* mereka sendiri, menjadi unsur irama yang akan menjadi jembatan di antara keduanya. Ada banyak jenis musik pada karya ini, seperti *World Music*, *New Music Traditions*, *New Gamelan Music*, dan lainnya. Karya ini sangat terinspirasi oleh *Minimalism* dan *Serialism*.

Karya ini terinspirasi oleh musik orisinal dari setiap agama dari suatu negara tetapi tidak seluruhnya berdasarkan pada musik tersebut. Contohnya, pengkarya mengutip musik dari Nepal dan mantra biksu sebagai pencitraan Buddha. Setiap lagu memiliki warna, emosi, dan lingkungannya sendiri.

Secara umum, kategori *art work* ini adalah musik universal. Terinspirasi oleh konten agama yang nyata, *art work* ini juga menunjukkan konsep hidup, alam, cahaya, energi, dan kolaborasi di antaranya, yang mana merupakan bagian dari semua agama di dunia tetapi juga merupakan bagian penting bagi banyak kebudayaan di dunia. Hal tersebut adalah alasan tentang mengapa musik ini tidak dapat digolongkan menjadi musik religi.

Lagu pertama berhubungan dengan animisme Jawa. Ditunjukkan dengan lingkungan yang sunyi saat penduduk Jawa yang pertama menetap dan memulai mengagumi elemen pertama yang memberikan mereka hidup, seperti danau dan sungai. Maka dari itu lagu ini sangat lambat tetapi pada waktu yang bersamaan juga memiliki sisi yang kuat dan atmosfer yang penuh keagungan, menggambarkan keagungan gunung api dan pegunungan di tanah Jawa. Lagu kedua berhubungan dengan agama Hindu. Lagu ini memiliki irama yang dinamis dan banyak melodi yang menggambarkan kepahlawanan yang hebat dan lingkungan yang sangat kuat dari kitab Hindu seperti Mahabarata dan ribuan karakter di dalamnya.

Lagu ketiga berhubungan dengan agama 3 dao atau 3 jalan (Buddha, Konghucu, Tao), menggambarkan lingkungan yang berhubungan dengan kedisiplinan dalam biara dan pelaksanaan ketiga kepercayaan ini yang terhubung dengan meditasi, kontempalsi, ketenangan, dan orang yang berdoa terus menerus serta pencerahan kebebasan yang kita, sebagai manusia dapat menerimanya dengan mengikuti jalan ini. Lagu ke empat

berhubungan dengan agama Hindu-Buddha, merupakan lagu yang lembut dan pelan, menggambarkan cara berdoa kepada Tuhan melalui dua cara yang berbeda.

Lagu kelima berhubungan dengan agama Islam, merupakan musik yang sangat serius tetapi dengan lingkungan yang kuat, menggambarkan kebesaran Tuhan dan kesetiaan manusia kepada Tuhan. Lagu keenam berhubungan dengan agama Kristen, merupakan karya yang sangat dinamis, menggambarkan berbagai sisi cinta dari Yesus Kristus kepada umat manusia. Dari lingkungan yang sangat cepat dan kuat menuju atmosfer yang sunyi dan bijaksana, lagu ini menggambarkan kesan atau pengaruh evolusi yang tak dapat terhentikan.

Lagu ketujuh berhubungan dengan kepercayaan Kejawen. Merupakan lagu yang sangat cepat dan secara terus menerus mengubah lagu menjadi suatu lingkungan yang merekonstruksi ulang secara terus menerus. Lingkungan yang diciptakan sangat dapat mengubah suasana hati, sebagaimana lagu ini menggabungkan lingkungan dari 6 lagu lainnya.

Tujuh lagu yang dipersembahkan dalam karya ini tidak hanya penjelasan dari setiap agama yang datang ke Indonesia tetapi juga sebuah deskripsi dari komposisi musik yang dibawa agama tersebut. Karya kesenian ini terinspirasi dari kepercayaan dan agama yang telah datang ke Indonesia. Pengkarya mengambil inspirasi dari musik tersebut. Namun, karya lagu tersebut tidak bermaksud untuk mengikuti atau meniru pola dari sumber manapun seperti halnya pola melodi gamelan yang terinspirasi pada beberapa pola tradisional tetapi tidak mengikuti pakem tradisional dalam pembuatannya.

Untuk mendapatkan lingkungan seperti yang telah digambarkan, sebuah interaksi yang sangat jelas antara gamelan dan orchestra tali diperlukan. Interaksi ini meliputi dialog pelengkap antara kedua ansambel dinamis (naik, turun, dan penggunaan volume), irama (kecepatan yang naik dan turun) dan ekspresi (pesan dan kesan diberikan melalui musik). Lirik pada setiap lagu hanya kata-kata dan kalimat yang menggambarkan konsep lagu, tidak lebih dari 5 kalimat ditemukan pada tiap lagu. Meskipun irama untuk orkestra tali sudah pasti, bekerja dengan gamelan akan memberikan perubahan irama saat terjadi interaksi antara gamelan dan orkestra tali.

Lingkungan dari lagu yang pertama akan diciptakan dari perpaduan yang lembut antara paduan nada yang dimainkan oleh *String Orchestra* diikuti dengan pola yang tidak terlalu ramai akan melebur dalam kelembutan paduan nada yang dimainkan *String Orchestra* dengan birama 4/4, tertulis dalam kunci Bb pada ukuran tempo 160 untuk *String Orchestra*. Secara umum, volume yang digunakan dalam karya ini akan lembut dengan beberapa bagian memerlukan volume naik.

Lirik menceritakan ide tentang orang menggambarkan tempat di mana mereka hidup seperti di surga (lirik ditempatkan pada bagian lampiran-lampiran bersamaan dengan skor musik). Lagu penghormatan untuk seluruh agama di Indonesia akan menjadi yang pertama dalam karya ini. Berikut adalah kata-kata yang digunakan untuk tujuan tersebut: "*Oh Gusti om*" (atas nama Tuhan), "*Om Namō Shivāya*" (atas nama Dewa Siwa), "*Om Namō Buddhaya*" (atas nama Buddha), "*Maha Karuna*" (Maha Kasih), "*Assalamualaikum*" (keselamatan untukmu), "*Shalom*" (damai), "*Oh Tuhan Yang Maha Esa*" (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Lingkungan dari lagu yang kedua akan diciptakan oleh aksent yang kuat dari tiga stroke di dalam birama lagu yang akan menjadi 3/4 dengan kunci C dan ukuran tempo 200 untuk *String Orchestra*. Kenaikan volume pada lagu ini digambarkan beberapa kali, dengan indikasi juga untuk gamelan. Jadi kedua ansambel akan bermain dengan dinamis, lirik akan berhubungan dengan gagasan utama dari agama Hindu di Indonesia seperti Tuhan Yang Maha Kuasa "*Sang Hyang Widhi*" (Seluruhnya dalam satu Tuhan) dan "*Vimoksha*" (pembebasan).

Lingkungan dari lagu yang ketiga diciptakan oleh pola musik dalam gamelan dan orkestra tali yang akan mengembangkan dan mengubah pada setiap cara yang bijaksana dan pada bagian tengah lagu volume dari kedua ansambel akan naik, menggambarkan peristiwa saat pencerahan menurut Sang Buddha pada lagu yang mempunyai birama 4/4 dengan kunci A minor dan ukuran tempo 110 untuk orkestra tali. Kata-kata yang berhubungan dengan 3 kepercayaan digambarkan dalam lagu ini (Buddha, Konghucu, Tao) dimainkan dengan lirik, seperti: "*Om Tare tutare ture soha*" (doa untuk dewa wanita dalam agama Buddha), "*Amithaba*" (Buddha yang mewakili cahaya dan bijaksana), "*Dao de jing*" (Sang Jalan), "*Namaste*" (salam dalam agama Hindu dan Buddha).

Lingkungan dari lagu keempat sangat sunyi dan datar pada kelompok pola dan paduan nada dimainkan pada gamelan dan orkestra tali, dengan volume yang dinamis selama permulaan dan akhir pada setiap paduan nada pada orkestra tali bersamaan dengan kalimat "Para Sang Pencipta Alam" dengan birama 4/4, kunci A minor dan ukuran tempo 120 untuk orkestra tali.

Lingkungan lagu kelima ini adalah tentang evolusi dari awal sampai akhir. Diawali dengan atmosfer yang sangat sunyi dengan volume yang sangat rendah dan tidak ada banyak perubahan pada pola gamelan dan orkestra tali dan berangsur-angsur naik seiring lagu dimainkan. Lirik yang dipakai hanya dua kalimat "Gusti Allah" dan "Gusti Tuhan" dinyanyikan dengan improvisasi menuju bagian ke tiga lagu. Ini merupakan lagu dengan birama 4/4, kunci G minor dan ukuran tempo 140 untuk orkestra tali.

Lingkungan dari lagu keenam ini mengambil kombinasi yang kuat antara perubahan volume yang terus-menerus pada gamelan dan orkestra tali sebagai pembangun lagu. Lagu ini menggunakan birama 4/4 dengan kunci C dan ukuran tempo 160 untuk orkestra tali. Lagu ini memiliki lirik tiga kalimat: "Memberkati hidupku", "Pujilah Dia", "Pujilah".

Lingkungan dari lagu ketujuh diciptakan dengan perubahan volume pada kedua ansambel dan untuk orkestra tali perubahan kunci. Seperti pada lagu lainnya, lirik juga terdiri dari beberapa kalimat seperti "Sang Ajaran" dan "Gusti", lagu ini menggunakan birama 4/4 dengan kunci A minor dan ukuran tempo 160 untuk orkestra. Pada bagian akhir lagu terdapat persembahan untuk seluruh agama di Indonesia, seperti pada lirik di lagu yang pertama "Gusti Tuhan", "Om Santi santi santi", "Amithaba", "Semeru", "Walaikumsalam", "Puji Tuhan", dan "Sang Hyang Tunggal".

Pengkarya menggambarkan bahwa konsep utama dari karya seni ini menunjukkan interaksi dan hidup berdampingan antaragama dan unsur-unsur yang memperkayanya, yang disebut sebagai "Kejawen" di Jawa, Indonesia.

Melalui tujuh lagu, pengkarya ingin memberikan pandangan tentang kepercayaan, agama, dan tradisi di dunia ini. Dua ansambel musik akan ditempatkan di panggung, yaitu Seksi String Orkestra ISI Jogjakarta dan Kelompok Gamelan Mahasiswa S1 ISI Surakarta. Pada bagian ansambel dan panggung ada beberapa layar yang digantung

dari plafond dan seni visual diproyeksikan dari belakang panggung. Gambar yang diproyeksikan merupakan unsur pendamping pertunjukkan. Gambar tersebut membantu menjelaskan konsep musik yang dibawakan.

Layar ini digunakan untuk memproyeksikan Semar, karakter wayang kulit, di antara pergantian musik. Semar menjelaskan konsep dari setiap musik bersama dengan penari yang memperagakan unsur dari setiap konsep, seperti Rosario pada konsep Kristen.

Pada bagian akhir dari karya seni ini, lagu nomor tujuh, "Kejawen" dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: Sang Ajaran, Langit di Bumi, dan Kekosongan. Bagian Kekosongan diperagakan oleh pasangan penari dan musik dimainkan dengan lembut lalu perlahan menghilang pada bagian akhir persembahan ini.



Gambar 2. Karya Kejawen: Margi Tumuju Alam Sawegung.
(Foto: Daniel SW, 2015)

Judul Karya adalah: Kejawen - Margi tumuju alam sawegung. Judul ini menggambarkan bagaimana sesuatu yang terlahir di suatu tempat di muka bumi, mungkin dibentuk dan dipercaya oleh suatu kelompok atau bahkan hanya dua orang. Kemudian, hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang hingga menyebar ke negara lain dan menjadi bagian penting dari kebudayaan manusia. Hal ini terlihat seperti pada kelompok Kejawen di Malaysia, Belanda, dan Suriname. Pembukaan (Puisi yang ditulis oleh pengkarya ditampilkan di layar): "Segala sesuatu adalah Tuhan pada setiap waktu, di manapun, dan tak akan berakhir. Kita menghirup udara yang sama, kita terhubung melalui pohon yang satu dan yang lainnya. Tuhan adalah oksigen dan tanah". Puisi ini menunjukkan bagaimana kepercayaan dan agama dapat hidup berdampingan di dalam Kejawen.

Animisme Jawa: Lagu ini tentang kepercayaan pertama tentang asal-usul alam semesta yang berada di Jawa. Sebagaimana budaya lainnya di dunia, ada banyak unsur alam yang dipikirkan, seperti sungai, gunung, gunung berapi, dan binatang. Lagu ini berdasarkan pemikiran bahwa Tuhan dapat berupa unsur tersebut dan Tuhan berbicara kepada kita di dalam unsur-unsur tersebut, mengirim unsur-unsur tersebut kepada kita, mempertemukan kita melalui unsur-unsur tersebut.

Hindu: Lagu ini tentang kedatangan Hindu di tanah Jawa. Namun, lagu ini tidak bercerita tentang cerita sejarah Hindu di Jawa. Lagu ini focus pada dua bagian unsur yang ada pada Hindu, yaitu kekuatan Garuda dan loyalitas Hanoman.

3 Dao (Konghucu, Tao, Buddha): Lagu ini tentang tiga agama yang berbeda yang bisa ditemukan di semua Klenteng di Indonesia: Konghucu, Tao, dan Buddha. Buddha tidak datang dari China dan sampai ke Indonesia dengan cara yang terpisah, sebelum Tao dan Konghucu datang. Pengkarya memilih untuk menggabungkan ketiga agama tersebut untuk mewakili salah satu unsur dasar budaya Jawa, yaitu etnis China. Imigran China yang membawa ketiga agama tersebut dan budayanya. Lagu ini tentang musafir yang datang ke Jawa dan menemukan takdir, tanah, dan hidup tanpa melupakan bahwa apapun yang terjadi adalah hasil dari tindakan kita.

Hindu-Buddha: Selama beberapa abad di Jawa, beberapa kerajaan dan raja meleburkan dua agama ini. Hal ini tidak seperti hal-hal yang berhubungan dengan Jawa belaka karena Hindu percaya bahwa (Tuhan) Buddha merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu. Lagu ini tentang bagaimana perbedaan keyakinan, budaya, latar belakang, kerajaan, dan negara secara bersama-sama dapat membangun sesuatu yang layak untuk diingat, untuk dipercaya, dan dicintai.

Kristen: Lagu ini tentang cinta di antara manusia dan cinta antar sesama. Lagu ini berhubungan dengan semua agama dan kepercayaan di Jawa. Keyakinan mereka terhadap Isa al-Masih atau Yesus sebagai Tuhan yang tidak ada bedanya dengan pesan dari Isa Al-Masih atau Yesus dalam pesan cintanya.

Islam: Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia. Lagu ini tentang ketaatan kepada Tuhan dan bagaimana ketaatan tersebut dapat menciptakan sesuatu hal yang mulia

dan indah, dimulai dari hal yang terkecil seperti keluarga kemudian hal yang besar seperti negara.

Kejawen: lagu yang terakhir tentang bagaimana kita tidak menyadari bahwa kita berdoa kepada Tuhan yang sama hanya dalam wujud dan nama yang berbeda. Kita juga berbagi banyak konsep tentang perbedaan agama kita, seperti cinta, pemahaman, dan rasa hormat.

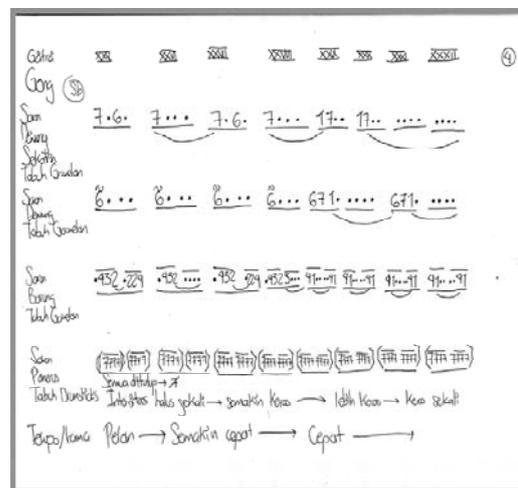
a. Sang Ajaran: Bagian dari lagu ke tujuh ini tentang harmoni perbedaan dan persamaan yang ada di semua agama di Jawa.

b. Langit di Bumi: pidato yang disampaikan oleh Semar tentang bagaimana kita selalu fokus pada perbedaan kita daripada persamaan kita.

c. Kekosongan: bagian terakhir dari ketujuh lagu, lagu ini tentang bagaimana segala sesuatu berawal mula dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.



Gambar 3. Contoh Notasi Musik Barat.



Gambar 4. Contoh Notasi Gamelan.

Pengkarya telah membuat tujuh lagu yang berbeda. Antara satu lagu dan lainnya ada permainan wayang yang menjelaskan beberapa konsep dari agama yang dijelaskan dengan musik. Sejalan dengan ini, gambar yang berhubungan dengan topik akan ditampilkan pada layar yang ditempatkan di panggung, sementara penari akan menunjukkan beberapa unsur dari kepercayaan/agama. Adapun konsep dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

1. Animisme Jawa
2. Hindu
3. 3 Dao (Konghucu, Tao, Buddha)
4. Hindu – Buddha
5. Dunia Kristen
6. Islam
7. Kejawen

Aliran dari karya ini secara umum adalah Pertunjukkan Seni (*Performing Arts*). Musik sebagaimana yang telah pengkarya jelaskan sebelumnya, dapat berasal dari musik dunia dan musik tradisional baru. Pengkarya tidak membahas tentang Musik Religi Baru (*New Religious Music*) karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada banyak konsep yang ditampilkan dalam karya musik ini yang juga berhubungan dengan persoalan manusia di luar agama. Karya seni ini akan menggunakan unsur:

Musik: Seksi String Orchestra Musik ISI Jogjakarta dan Kelompok Gamelan Mahasiswa S1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Maksud dari penggabungan dua ensambel ini adalah mencerminkan pertemuan dari Timur dan Barat seperti yang terjadi pada agama-agama di Jawa. Percampuran dari beberapa unsur agama datang dari Timur Jauh, Timur Tengah, Eropa, dan dataran India.

Tarian: Bagian nomor tujuh, yaitu Kejawen mencerminkan hasil akhir dari banyak agama yang berdampingan di Jawa. Tarian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Sang Ajaran, Langit di Bumi, dan Kekosongan. Pada bagian akhir, Kekosongan, akan ada pasangan penari yang menunjukkan sebuah tarian dari suatu konsep kekosongan dengan gerakan melingkar karena semua hal yang memiliki awal juga akan berakhir dan segalanya akan dimulai kembali.

Wayang: Semar, salah satu karakter yang sangat kuat dalam cerita pewayangan. Semar akan berbicara di antara lagu satu dan lainnya untuk

menjelaskan konsep dari setiap lagu. Dialog Semar akan berbentuk seperti puisi.

1. Seni Visual: Setiap lagu akan diilustrasikan dengan seni visual seperti menampilkan gambar dan video yang berhubungan dengan konsep setiap lagu. Berikut merupakan daftar lokasi pengambilan gambar pada tiap lagu dan lokasi pengambilan video.

2. Lagu, yang terdiri atas: Lagu pertama: Daerah pinggiran, perbukitan dan pegunungan di Sukoharjo dan Magelang, Gunung Bromountuk pengambilan video pegunungan sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu kedua: Daerah pinggiran, perbukitan dan pegunungan di Jogjakarta untuk pengambilan video matahari terbit dan terbenam sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu ketiga: Daerah pinggiran, perbukitan dan pegunungan di Surakarta, Jogjakarta, dan Magelang untuk pengambilan video bunga sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu keempat: Pantai sepanjang wilayah Jogjakarta untuk pengambilan video laut sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu kelima: Daerah pinggiran, perbukitan, dan pegunungan di Surakarta untuk pengambilan video bulan purnama sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu keenam: Persawahan di Bantul, Jogjakarta untuk pengambilan video ladang padi dan sawah sebagai ilustrasi lagu dalam pertunjukan. Lagu ke tujuh: Gabungan dari lagu sebelumnya.

Karya musik ini dan bagiannya terinspirasi oleh agama yang datang ke Indonesia, dan dianut oleh orang Jawa selama masa sejarah, serta masih dijalankan sampai saat ini. Namun, dengan cara mereka sendiri, menggabungkan unsur-unsur dari semua agama dan kepercayaan. Lagu ini tidak menggambarkan sejarah atau biografi seseorang dan tidak berdasarkan pada peristiwa bersejarah. Karya lagu ini dibagi menjadi tujuh bagian dan pada bagian yang terakhir dibagi lagi menjadi tiga bagian. Secara umum, setiap lagu mewakili dan bercerita tentang unsur dan pemikiran dasar dari setiap agama atau kelompok agama yang ditemukan di Jawa. Berikut adalah ketujuh bagian dari karya lagu tersebut.

Judul Karya adalah: Kejawen - Margi tumuju alam sawegung, setiap lagu mewakili satu konsep dan satu pesan: Lagu "Ibu gunung, Ayah waktu" memberikan pesan tentang pluralisme antar agama, lagu "Hingga Jiwa Terpisahkan" memberikan

pensan tentang kekuatan dan loyalitas antara manusia, lagu “Berdiri dalam takdirnya” memberikan pesan tentang perdamaian, lagu “Sang Laut” memberikan pesan tentang persatuan dan rasa hormat antara manusia, lagu “Ampunan” memberikan pesan tentang ketaatan kepada Tuhan, lagu “Menghirup Udara yang Sama” memberikan pesan tentang cinta antara manusia dan lagu “Berlari Menuju Fajar” memberikan pesan tentang mempercayai persamaan kita lebih dari perbedaan kita.

Urutan acaranya adalah panggilan pertama sampai panggilan ketiga (15 sampai 1 menit sebelum pentas). Panggilan kedua (7 menit sebelum pentas), sambutan oleh MC (5 menit), ilustrasi pembukaan dan puisi (2 menit), lagu pertama sampai lagu ketujuh dengan 1 menit istirahat antara setiap lagu (1 jam), ilustrasi penutupan dan puisi (4 menit), penutupan oleh MC (2 menit) dan terakhir sambutan dari pengkarya (5 menit).

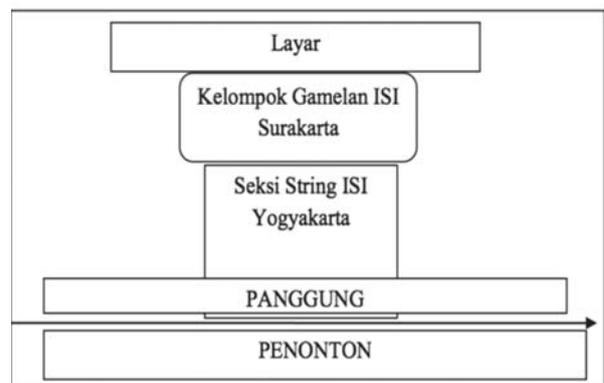
Karya Seni ini ditampilkan di Teater Besar ISI Surakarta di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia tanggal 20 Juni 2015. Adapun alamat lengkap dari Teater Besar ISI Surakarta beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126. Karya Seni ini memiliki unsur dominan yang berupa musik. Jadi, tempat yang tertutup adalah tempat yang baik. Teater Besar sangat sesuai dengan seluruh detail yang diperlukan musik ini, seperti *sound system* dan kualitas *sound* dari kedua ensambel.

Sehubungan dengan bagian musik, pemusik menggunakan 20 string instrumen dari ISI Jogjakarta Orchestra, yang terdiri dari 10 violin, 2 biola alto, 1 cello, dan 1 kontrabas. Setiap instrumen memiliki podiumnya sendiri. Satu set lengkap Gamelan Ageng dari ISI Surakarta digunakan, dilengkapi dengan 2 pesinden dan 2 penggerong. Setiap ensambel ditempatkan di kanan dan kiri panggung. Seksi String Orkestra ISI Jogjakarta ditempatkan di sebelah kiri panggung dan kelompok gamelan ISI Surakarta ditempatkan di sebelah kanan panggung. Kostum yang dikenakan adalah atasan putih dan sarung hitam-putih dengan pola batik tradisional.

Mengenai properti di panggung, penataan cahaya diproyeksikan melalui 1 layar dalam Teater Besar. Bentuk kerangka layar membentuk pendopo dalam dua dimensi. Pada bagian awal pentas, penataan cahaya dibuat menjadi lembut dan sederhana, begitu pula pada bagian akhirnya. Pencahayaan untuk musisi dan penari juga

diperlukan. Cahaya yang diproyeksikan cukup untuk menampilkan bayangan Semar, karakter wayang kulit pada layar. Warna dominan yang digunakan adalah warna putih. Warna putih melambangkan kesucian hampir di seluruh agama di dunia dan secara umum melambangkan perdamaian.

Tidak akan ada properti lainnya yang digunakan selama pentas, mengingat musik ini minimalis dan objek yang digunakan pada panggung juga tidak berlebihan.



Gambar 5. Denah pembagian untuk penempatan para pemusik dan pengawit.

Total Karya karya memerlukan waktu kurang lebih 1 jam 30 menit samapai 1 jam 46 menit. Setiap lagu memiliki struktur: Bagian pertama dimainkan oleh Seksi String Orkestra ISI Jogjakarta dan kelompok Gamelan ISI Surakarta. Bagian kedua dimainkan oleh kelompok gamelan ISI Surakarta dan penggambaran unsur utama oleh Semar selama pertunjukkan oleh penari wanita di belakang layar. Lagu ketujuh, *Kejawen* memiliki struktur: Bagian pertama dimainkan oleh Seksi String Orkestra ISI Jogjakarta dan kelompok Gamelan ISI Surakarta. Bagian kedua hanya dimainkan oleh kelompok Gamelan ISI Surakarta dan puisi yang dideklamasikan oleh Semar (pada bagian ini Semar ke luar dari belakang layar dan menjadi aktor). Bagian ke tiga dimainkan hanya oleh kelompok Gamelan ISI Surakarta dan ditampilkan oleh dua penari. Ilustrasi pembukaan dan puisi (2 menit). Durasi setiap lagu: “Ibu gunung, Ayah waktu” (10 menit), 2.- “Hingga Jiwa Terpisahkan” (10 menit), 3.- “Berdiri dalam takdirnya” (10 menit), 4.- “Sang Laut” (10 menit), 5.- “Ampunan” (10 menit), 6.- “Menghirup Udara yang Sama” (10 menit), 7.- “Berlari menuju Fajar” (30-40 menit).

C. Simpulan

“Kejawen: Margi Tumuju Alam Sawegung” adalah sebuah karya untuk seni pertunjukan yang menggunakan wayang kulit, tari kontemporer, gamelan dan orkestra tali. Melalui karya ini pengkarya mau mengekspresikan melalui musik konsep-konsep terutama yang ia telah menemukan dalam setiap agama resmi di Pulau Jawa.

Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia jika dilihat dari keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Salah satu unsur dalam hal ini adalah agama dan kepercayaan. Salah satu kepercayaan dalam Indonesia adalah “Kejawen”. Kejawen mungkin terlahir di waktu yang sama dengan adanya budaya Jawa. Kejawen adalah sebuah kumpulan tentang kepercayaan, filosofat, adat, kebiasaan dan pikiran orang Jawa termasuk beberapa unsur berasal dari agama-agama yang pernah masuk di Pulau Jawa.

Satuan musik, seni multimedia (multimedia arts), wayang dan tarian ini terinspirasi pada proses kedatangan dan hidup berdampingan dari setiap agama dan budaya karena sebuah agama membawa seluruh budayanya ke Jawa melalui 7 satuan musik.

Pesan utama yang terdapat dalam karya seni ini adalah untuk menunjukkan Kejawen sebagai agama atau kepercayaan yang mengambil dan berinteraksi dengan unsur agama lainnya. Komposer mentransfer pesan ini melalui interaksi budaya musikal. Tujuh lagu akan mewakili sumber terbesar dalam unsur-unsur Kejawen: Animisme Jawa, Hindu, 3 Dao (Konghucu, Tao, Buddha), Hindu-Buddha, Dunia Kristen, Islam dan Kejawen.

Lagu-lagu tersebut akan dimainkan oleh Seksi String Orkestra dan Gamelan Ageng. Lagu ini adalah lagu bergaya bebas, lagu ini ditulis untuk kedua ensambel tersebut. Kedua ensambel tersebut akan memainkan laras sistem mereka sendiri, menjadi unsur irama yang akan menjadi jembatan diantara keduanya. Ada banyak jenis musik pada karya ini, seperti *World Music, New Music Traditions,*

New Gamelan Music, dan lainnya. Lagu ini sangat terinspirasi oleh Minimalisme dan Serialisme.

Secara umum, kategori “art work” ini adalah musik universal. Terinspirasi oleh konten agama yang nyata, “art work” ini juga menunjukkan konsep hidup, alam, cahaya, energi, dan kolaborasi di antaranya, yang mana merupakan bagian dari semua agama di dunia tetapi juga merupakan bagian penting bagi banyak kebudayaan di dunia. Hal tersebut adalah alasan tentang mengapa musik ini tidak dapat digolongkan menjadi musik religi.

Video dan audio lengkap karya “Kejawen: Margi Tumuju Alam Sawegung” bisa ditonton melalui alamat Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=OHiWwrS3fR0> Victorhugo Hidalgo Youtube channel: <https://www.youtube.com/channel/UC1RzV8QYSRd-gf-50xMG4ObQ>. Victorhugo Hidalgo musik website Soundcloud: <http://www.soundcloud.com/victorhugosounds>.

KEPUSTAKAAN

Caldarola, Carlo. 1982. *Religion and Societies: Asia and the Middle East*. Washington: Walter de Gruyter.

Choy, Lee Khoon. 1999. *A fragile Nation: the Indonesian crisis*. Singapore: World Scientific.

Geertz, Clifford. 1960. *The religion of java*. Chicago: University of Chicago Press.

_____. 1988. *Interpretación de las culturas*. Chicago: Gedisa.

Konstantinos, Retsikas. 2012. *Becoming: An Anthropological Approach to Understandings of the Person in Java*. New York: Anthem Press.

Mulder, Niels. 2005. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Nyman, Michael. 1968. *Minimal Music*. The Spectator 221.